

Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi

Soraya Oktarina¹, Fajri Ahmad²

¹Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

²Program Studi Komunikasi Penyaiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
sorayaoktarin4@gmail.com, fajriahmad@uinbukittinggi.ac.id

Dikirim: 12 April 2023 Direvisi: 22 Mei 2023 Diterima: 1 Juni 2023

Abstrak

Pancasila merupakan landasan dan acuan moral bagi bangsa Indonesia dalam membangun watak dan karakter masyarakat di era globalisasi. Salah satu tantangan terbesar globalisasi adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai moral kearifan lokal Bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi muda. Mahasiswa bagian dari generasi muda rentan akan dampak negatif globalisasi. Namun saat ini, Pancasila kurang diimplementasikan terutama dalam aktivitas-aktivitas mahasiswa, sehingga dikhawatirkan kurangnya bekal dan ketahanan mereka dalam menghadapi ancaman globalisasi. Hal ini kian memberikan ancaman dekadansi dan pergerseran nilai moral generasi bangsa Indonesia. Metode Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber buku, jurnal, dan berita media massa. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa implementasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu jalan keluar dalam upaya membentuk karakter generasi bangsa, khususnya bagi mahasiswa. Implementasi lima nilai moral Pancasila dapat dijadikan landasan dasar dan alat filter agar mahasiswa penerus bangsa tidak semakin kehilangan jati diri.

Kata kunci: Pancasila, Moral, Globalisasi.

Abstract

Pancasila should become the basis and moral reference for the Indonesian people in building the character and nature of society in the era of globalization. One of the main challenges of globalization is preserving the moral values of the local wisdom of the Indonesian people, especially for the younger generation. Students, part of the younger generation, are exposed to the negative impacts of globalization. However, the current reality is that Pancasila is not specifically implemented in student activities, so what is of concern is the lack of organization and sustainability in facing the threat of globalization. As a result, the threat of decline and change in the moral values of a generation of Indonesian people is getting bigger. This research method is descriptive-qualitative and library research techniques obtained from various sources such as books, journals and mass media. The results of the study show that realizing the understanding and application of Pancasila values is one way to shape the character of the nation's generation, especially students. The application of the Five Moral Values of Pancasila can be used as a fundamental basis and as a screening tool so that future students of the nation do not lose their identity.

Keywords: Pancasila, Globalization, Moral.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan perkembangan tatanan kehidupan dunia modern. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan, ekonomi, sosial dan politik. Globalisasi merupakan sebuah konsep perubahan sosial yang mendorong terciptanya pertukaran budaya. Globalisasi menawarkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga memiliki andil yang sangat besar pada perkembangan budaya dan membawa perubahan baru bagi kehidupan manusia (Padilah & Dewi, 2021). Perubahan dunia yang cepat akibat globalisasi ini berdampak pada perubahan pola pikir manusia secara global. Dampak yang dibawa globalisasi tak hanya memberikan pengaruh positif, tetapi juga dampak negatif. Nilai-nilai modernitas yang datang, tak serta merta sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sejumlah bangsa di dunia, salah satunya bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia lahir dari keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas sendiri. Bangsa Indonesia tumbuh di atas ragam suku bangsa, adat istiadat, budaya, serta kearifan lokal lainnya. Kekayaan budaya Indonesia ini seharusnya menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Derasnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat nilai-nilai yang selama ini menjadi kepribadian bangsa mengalami pergeseran (Budiarto, 2020). Hal ini dikhawatirkan berakibat pada hilangnya sifat asli bangsa Indonesia dan berdampak semakin lunturnya ciri khas asli masyarakat Indonesia, seperti: semangat gotong-royong, kepedulian sosial, toleransi, kesederhanaan dan kesetiakawanan sosial.

Globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi, dan kemudahan akses informasi. Globalisasi juga melahirkan ciri masyarakat baru yang *individualis, hedonis dan konsumerisme* (Ermawan, 2017). Dengan terjadinya globalisasi, masyarakat akan berlomba-lomba dalam menggunakan perangkat teknologi terbaru yang memungkinkan mudahnya mengakses informasi. Informasi-informasi dari negara luar dengan cepat bisa diterima dan disaksikan oleh masyarakat Indonesia. Kemudahan akses informasi membuat masyarakat dengan mudah melihat, menonton atau membaca informasi dalam bentuk apapun, kemudahan akses situs pornoografi dan kemunculan fenomena berita *hoax* yang dapat mempengaruhi perilaku dan pikiran masyarakat. Penggunaan media sosial tanpa batas juga menjadi ajang untuk saling menghujat tanpa mempertimbangkan nilai kesopanan dan moralitas.

Derasnya informasi global berdampak jelas pada pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat terutama para generasi muda. Dampak negatif globalisasi dikhawatirkan dapat mempengaruhi hilangnya moral dan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia, lunturnya kepribadian nasional, menurunnya nilai-nilai kesopanan, serta hilangnya rusaknya moralitas di kalangan generasi muda (Hermawan, 2019). Berbagai fenomena perilaku remaja di Indonesia dinilai melanggar nilai-nilai sosial, budaya dan agama seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, pencurian, korupsi dan lainnya kian marak terjadi. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, sebab remaja merupakan generasi penerus bangsa yang menjalankan nasib bangsa Indonesia kedepannya.

Penguatan kembali nilai-nilai moral bagi generasi muda menjadi penting untuk dilaksanakan. Salah satunya adalah dengan penguatan nilai-nilai moral Pancasila. Awalnya, Pancasila muncul sebagai kebutuhan bangsa Indonesia akan dasar negara. Sebagai dasar

negara, Pancasila lahir dari hasil kesepakatan bangsa yang luhur dan dijadikan dasar serta pedoman hidup dalam menjalankan semua aktivitas penyelenggaraan negara ataupun kehidupan bermasyarakat. Pancasila meliputi konsep hidup, cita-cita bangsa, serta gagasan yang menjadi tujuan bangsa Indonesia (Luthfia & Dewi, 2021). Tak hanya sebagai dasar negara, Pancasila kemudian menjelma menjadi ideologi, jati diri, pandangan hidup, serta menjadi suatu sistem etika. Pancasila sebagai sistem etika, mengatur cara berperilaku manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila terbentuk dari pola-pola tingkah laku, kebiasaan, serta kristalisasi nilai-nilai yang telah terdapat di dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagai sistem etika, Pancasila memuat lima nilai pokok yang membawa manusia kedalam kebajikan, meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan.

Permasalahan-permasalahan moral yang saat ini terjadi di Indonesia menunjukkan menurunnya nilai-nilai asli landasan etika di Indonesia. Hal ini tentu memerlukan penanganan dan solusi secepatnya. (Camelia, 2022) mengatakan bahwa Pancasila merupakan acuan utama bangsa sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia, maka implementasi Pancasila di Indonesia pada era globalisasi harus dilaksanakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada. Sementara (Ermawan, 2017) mengatakan globalisasi bukanlah penyebab luntuhnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Sebaliknya, jika bangsa kita berhasil mengharmonisasikan pengaruh budaya dari luar dan tetap mendasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila, maka dapat memperkokoh jati diri bangsa Indonesia di era globalisasi. Berdasarkan hal tersebutlah, maka kami meneliti tentang Penguatan Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik studi pustaka dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, berita media yang kemudian di-review kembali dan dikembangkan kembali menjadi sebuah tulisan artikel ilmiah sesuai dengan cakupan yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai Sistem Etika dan Moral

Etika menyangkut etiket dan moralitas. Etika meliputi, sikap, watak, adat atau cara berpikir. Secara etimologi, etika adalah segala sesuatu yang biasa dilakukan dan berkaitan dengan kebiasaan dan tata cara hidup yang baik. Etika merupakan struktur tatanan dalam bersikap dan bertingkah laku. Etika juga identic dengan aturan kesusilaan atau sopan santun. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang artinya watak kesusilaan atau adat. Etika juga dikenal tentang apa yang baik dan apa yang buruk, hak dan kewajiban moral (*akhlaq*), nilai benar dan salah yang dianut masyarakat (Amri, 2018). Sementara itu, moral berasal dari bahasa Latin *mos atau mores*, yang berarti adat atau cara hidup. Moralitas adalah pelajaran tentang baik dan buruk, tingkah laku dan perbuatan manusia. Moralitas dapat disimbolkan dalam bentuk kesetiaan, ketaatan pada nilai dan norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Susilawati, 2009).

Etika menjadi hal yang diperlukan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan bangsa Indonesia memiliki landasan etika yakni Pancasila. Pancasila merupakan gabungan lima nilai dasar moral berlandaskan kebajikan, berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat diukur dari sudut baik maupun buruk, sopan atau tidak sopan, susila atau tidak susila, serta dijabarkan pada pola kehidupan praksis (Susilawati. N, 2020). Penanaman nilai Pancasila sebagai sistem etika dapat dilakukan dengan cara; menetapkan Pancasila sebagai sumber kaidah moral dan sikap, sebagai landasan bertindak dan mengambil keputusan, menyakini bahwasanya pancasila adalah pedoman bagi setiap warga dalam melakukan hubungan kedaerahan, nasional, dan internasional, menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, dasar analisis kebijakan negara dan menggunakan Pancasila sebagai filter terhadap pluralitas di berbagai bidang kehidupan

Pancasila mengatur lima dasar nilai moral kehidupan manusia, meliputi; ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. *Sila ketuhanan* berupa nilai spiritualitas kepada Sang Pencipta serta ketaatan kepada agama yang dianutnya. Dalam sila Pertama terkandung makna bahwa masyarakat Indonesia merupakan bagian dari makhluk tuhan yang maha esa. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah, dan hukum Tuhan. Pada *Sila kemanusiaan*, menjadikan manusia Indonesia menjadi lebih manusiawi, Manusia adalah makhluk yang berbudaya dengan segala potensi yang meletakkan manusia pada tingkatan martabat yang tinggi dalam menyadari dan memahami keberadaan nilai-nilai dan norma. Kemanusiaan berarti segala sesuatu nilai manusia didasarkan kepada kodrat dan martabat. Adil mengandung makna kesesuaian antara hak dan kewajiban, Beradab simbol dari sopan santun, berbudi pekerti luhur, serta setiap tindakan senantiasa bepijak pada nilai-nilai keluhuran budi, kesopanan dan kesusilaan. Sila kemanusiaan menjadi landasan etika dan moral dalam membangun kesadaran dalam bersikap yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia.

Sila persatuan persatuan ditandai dengan solidaritas, rasa memiliki dan cinta tanah air. Persatuan berarti menyatukan pola-pola yang berbeda menjadi satu kesatuan. Persatuan harus mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Sila persatuan mengajarkan pentingnya etika dan moralitas dalam menjaga keutuhan, perlunya saling pengertian, menghormati, toleransi, saling percaya dan jujur, serta mengutamakan kepentingan bersama. *Sila kerakyatan* mengajarkan bagaimana warga negara untuk menghormati orang lain, tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, cerdas dalam mengambil keputusan, mendengarkan pendapat orang lain, saling menghormati ketika berbeda pendapat, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok serta tidak eksklusif. Sementara itu, *Sila keadilan* mengandung dimensi nilai bagaimana kita sebagai manusia harus senantiasa mampu bersikap adil, tidak memihak, tidak berat sebelah, berlaku jujur, mau peduli atas nasib orang lain, dan memiliki kesediaan membantu kesulitan orang lain.

Pendidikan Pancasila Sebagai Sarana Pembentukan karakter

Pendidikan merupakan sarana dan wadah terpenting untuk membentuk kepribadian manusia (Inanna, 2018). Pendidikan juga mencakup kecerdasan, pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, pemberdayaan diri dan semangat kebersamaan dalam membangun bangsa bersama (Saptono, 2017). Institusi Pendidikan dipandang sebagai garda depan dalam

penempatan sikap bagi individu. Institusi pendidikan berperan ideal untuk berkembangnya rasa ingin tahu (*curiosity*) serta menjadi sarana yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya sikap individu (Fathiyah, 2006). Pendidikan seharusnya tak hanya menjadi wadah dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun pendidikan juga menjadi jembatan dalam penanaman dan pewarisan nilai - nilai dalam membentuk dan melahirkan manusia yang berakal serta berbudi pekerti luhur. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, perlu dilakukan pengajaran, penguatan, penghayatan hingga pengimplementasian nilai nilai moral.

Kelompok generasi muda menjadi harapan besar akan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia kedepannya. Kelompok generasi muda yang paling potensial dalam merubah atau menentukan nasib suatu bangsa adalah mahasiswa. Mahasiswa erat diistilahkan dengan istilah “agen perubahan” atau (*the agent of change*)”. Mahasiswa sebagai *agen of change* harus mempunyai pendidikan yang memadai agar membawa suatu perubahan bagi suatu bangsa. Peran mahasiswa sebagai *agen of change* meliputi agen perubahan, penjaga nilai, penerus bangsa, kekuatan moral dan pengontrol sosial (Jannah & Sulianti, 2021). Mahasiswa sebagai penjaga nilai, merupakan kelompok garda terdepan untuk menjaga dan melindungi nilai leluhur bangsa Indonesia. Sebagai kekuatan moral, peran mahasiswa sangat krusial dalam mempertahankan nilai-nilai baik bangsa Indonesia terutama terhadap terpaan globalisasi yang banyak membawa pengaruh budaya dari luar. Mengingat besarnya peran dan harapan yang ditumpukan kepada mahasiswa, maka sepatutnya mahasiswa memiliki keseimbangan kecakapan, tak hanya kaya akan wawasan, namun juga dilengkapi dengan kekayaan moral dan spiritual.

Perguruan Tinggi sebagai wadah pendidikan formal, tak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan proses intelektual mahasiswa, namun juga berperan sebagai sarana penanaman karakter moral, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila pada Kurikulum pendidikan tinggi dicatat sebagai mata kuliah wajib. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi telah dimuat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengajaran pendidikan pancasila di perguruan tinggi wajib bercirikan penanaman dan penguatan nilai moral. Pelajaran pendidikan Pancasila perguruan tinggi, selayaknya berisikan materi pengajaran yang mengandung pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (Nurgiansah, 2021). Pendidikan Pancasila berisikan pengajaran konsep moral dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, sifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku berbudaya, kebijaksanaan, keadilan dan mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau kelompok.

Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa di Era Globalisasi

Generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia. Generasi muda menjadi tumpuan serta harapan hidup Bangsa Indonesia kedepannya. Generasi muda disiapkan untuk menjadi pemimpin, pelaksana hingga nantinya pegambil kebijakan tentang persoalan negara dan bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri, generasi muda merupakan kelompok individu yang umumnya masih berada pada usia remaja. Pada usia remaja, individu mulai secara aktif melakukan pencarian identitas diri, oleh karena itu remaja gampang terpengaruh dan mudah mengalami konflik. Salah satu kelompok peserta didik yang berada pada usia remaja adalah mahasiswa.

Mahasiswa adalah individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi, yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan segala potensi diri baik dalam bidang akademik, kreativitas, emosional dan spiritual. Selain tugas dan kewajiban prestasi akademik, mahasiswa juga memiliki tugas lain yang lebih berat yakni sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial masyarakat. Tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu peran intelektual, moral, dan peran sosial (Siallagan, 2011). Peran intelektual terkait tentang tuntutannya untuk menjadi seorang yang intelek, jenius, dan pintar. Peran moral mahasiswa adalah tentang bagaimana dalam setiap kegiatannya, mahasiswa harus bisa menunjukkan perilaku yang sopan santun, berbudi serta bermoral tanpa terkontaminasi oleh kondisi lingkungan. Sedangkan peran sosial mahasiswa ialah ia harus bersinergi, berpikir kritis dan bertindak dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi inisiasi, penyampai aspirasi dan pelayanan masyarakat.

Sebagai seorang individu yang masih berada pada usia remaja, mahasiswa tak luput dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Globalisasi dan Perkembangan zaman disegala lini kehidupan yang membawa perubahan mulai dari komunikasi, teknologi, budaya, cara berfikir, gaya berpakaian, dan lainnya tentu tak dapat dielakkan pengaruhnya bagi mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa tentu dituntut untuk mampu bersaing di era globalisasi dengan menghasilkan karya-karya positif, namun seringkali yang terjadi globalisasi justru juga membawa mahasiswa kepada sikap apatis, individualis, serba praktis dan hedonisme.

Globalisasi berdampak pada perubahan nilai moral dan karakter manusia. Hal ini menjadi ancaman serius dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Globalisasi sendiri merupakan penyatuan manusia di seluruh dunia akibat kemajuan teknologi dan komunikasi yang dapat mempersingkat interaksi antar wilayah. Degradasi budaya terjadi ketika suatu negara tidak memiliki pertahanan dalam menyaring budaya asing yang masuk, sehingga mengakibatkan melemahnya budaya lokal (Budiarto, 2020). Globalisasi membawa perubahan besar dalam bidang teknologi, khususnya dalam hal memperoleh informasi. Saat ini penggunaan akses internet dapat dilakukan dengan mudah, sehingga mahasiswa lebih gemar mencari referensi melalui situs daring daripada membaca buku di pustaka. Tingginya ketergantungan mahasiswa terhadap situs-situs daring tanpa adanya pantauan cenderung kebablasan. Maraknya peredaran situs dan iklan iklan pornografi yang “wara-wiri” di situs daring dengan mudah diakses dan dinikmati mahasiswa. Hal ini tentu membahayakan, karena konsumsi pronografi yang tinggi dapat mempengaruhi karakter dan sifat mahasiswa serta menjadi awal mula kerusakan moral generasi muda. Terdapat sejumlah tanda penurunan moral dan kerusakan suatu bangsa, diantaranya melonjaknya perilaku kekerasan dan kriminal remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, tindakan asusila, melonjaknya pengonsumsi narkoba, kurangnya sopan santun, *bullying*, peredaran konsumsi alkohol dan seks bebas.

Dalam bidang *fashion* dan cara berpakaian, banyak remaja yang berkiblat dengan *fashion* luar ala budaya Barat dan lainnya. Asumsi jika tidak mengikuti, maka akan muncul stigma “kampungan” serta tidak trendy. Banyak terdapat mahasiswa yang berpakaian minim bahan serta memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita, yang selalu mengedepankan budaya malu dan nilai-nilai kesopanan dalam berbusana sesuai dengan kepribadian bangsa. Dilihat dari sikap, globalisasi membawa paham adanya kebebasan dan besarnya penghargaan atas hak-hak individu. Namun paham ini cenderung dimaknai secara kebablasan. Banyak dari mahasiswa

mengartikan bahwa kebebasan yang dimaksud adalah bebas sebeb-asbebnya dalam bertindak, berkespresi, dan berbicara tanpa ada batasan dan tanggung jawab. Hal ini memicu timbulnya sikap egoisme, individualisme dan kurangnya rasa menghargai dalam diri generasi muda. Banyak mahasiswa yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun, apatis dan tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

(Khoirina & Ahmad, 2021) menyebutkan sejumlah sumbangsih globalisasi pada bangsa Indonesia, yakni; tersebar luasnya konsep materialistik tanpa adanya sikap-sikap spiritual sehingga ukuran kesuksesan manusia saat ini berfokus pada kekayaan dan menyampingkan nilai-nilai moral dan agama, kemerosotan nilai-nilai kesopanan, budaya globalisasi memanjakan manusia dengan iming-iming kesenaangan terutama melalui jalur 3F (*Food, Fashion, Fun*), tingginya tingkat persaingan dan kompetisi manusia dalam berlomba-lomba meraih segalanya, munculnya masyarakat yang bersifat individual bukan sosial, fenomena kurang kasih sayang dan tidak adanya *figure* orang tua dikarenakan orang tua sibuk mencari uang, serta kurang optimalnya peran lembaga pendidikan terutama fungsi guru dalam mendidik siswa, sebagian besar guru tidak seutuhnya memantau perilaku siswa lantaran keterbatasan waktu atau kurangnya menekankan pentingnya moralitas.

Pengaruh negatif dari globalisasi jika tidak bisa disikapi dengan baik, maka akan semakin menggerus moral generasi muda dan menyebabkan lahirnya berbagai perilaku-perilaku penyimpangan yang dapat merusak ketahanan bangsa Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penguatan nilai karakter moral Pancasila bagi mahasiswa agar tidak terlena dalam menghadapi globalisasi. Salah satu langkah tepat untuk mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi perkembangan moral generasi muda adalah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara kita terhadap mahasiswa. Mahasiswa sudah sepatutnya menggunakan nilai-nilai moral Pancasila dalam menyaring perubahan-perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Nilai-nilai moral Pancasila dijadikan landasan berpikir dalam menentukan baik dan tidaknya, benar atau salahnya suatu hal hal baru yang datang dari pengaruh globalisasi.

Penanaman nilai pancasila dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi. Pendidikan menjadi cara paling strategis dalam melakukan penanaman dan penguatan nilai moral. Melalui pendidikan dapat dilakukan upaya penekanan nilai-nilai, seperti tata krama, sopan santun, jujur, peduli, tanggung jawab, dan kedalam pembentukan karakter individu. Perguruan tinggi menjadi akhir dari seluruh jenjang pendidikan sekaligus sebagai wahana pembentukan individu yang memiliki budi pekerti luhur (Harsono, 2008). Perguruan tinggi menjadi sarana terakhir penanaman nilai nilai moral lewat jalur pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua sasaran utama yaitu menjembatani agar anak-anak menjadi pintar serta membantu mereka menjadi lebih baik (Lickona, 2013). Salah satu cara membuat manusia menjadi lebih baik adalah dengan melakukan pendidikan moral. (Sigit et.al,2007) menyatakan bahwa dengan pendidikan moral di sekolah diharapkan dapat menghasilkan kualitas individu yang memiliki kompetensi akademis dan sosial sehingga nantinya diharapkan mampu menghasilkan pembentukan warga negara yang baik. Menghadapi gempuran arus globalisasi, pendidikan seharusnya meluaskan perspektifnya, tidak hanya berguna dalam mentransfer ilmu, melainkan juga harus mentransfer nilai-nilai didalamnya, salah satunya nilai moral yang berlandaskan kepada Pancasila

Pembentukan karakter mahasiswa menjadi hal yang urgen dan mendesak untuk segera diimplementasikan demi menciptakan masyarakat yang lebih baik (Saleh, 2016). Malik Fadjar menjelaskan bahwa pendidikan selayaknya menjadi alternatif jalan keluar terhadap persoalan globalisasi yang mendera bangsa Indonesia terutama dalam hal krisis moral dan etika serta pudarnya identitas bangsa (Natasha, 2012). Dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali menjernihkan arah perjalanan bangsa, Namun menurut (Saleh, 2016) jelas dunia pendidikan saat ini berada pada posisi kondisi dilematis-kontradiktif karena tuntutan modernitas sekaligus berperan menjaga nilai-nilai moral.

Pada lembaga pendidikan sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai panutan, motivator, pemberi inspirasi sekaligus menjadi sosok teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, yakni karakter nilai Pancasila. Pancasila sebagai sistem etika berisikan lima nilai moral yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat, kebangsaan dan bernegara. Konsep ini sudah selayaknya menjadi agenda wajib yang diajarkan dan ditanamkan pada mahasiswa di perguruan tinggi. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Para dosen dapat terus membimbing mahasiswa untuk mencapai prestasi yang luar biasa dengan terus mengedepankan implementasi nilai-nilai moral berlandaskan lima nilai dasar Pancasila. Adapun penguatan nilai-nilai moral dalam proses Pendidikan mahasiswa dapat dilakukan dengan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa.

Pegalaman nilai moral sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, mengingatkan teman secara arif dan bijaksana untuk menjalankan ibadah dengan baik, Bertoleransi dengan teman yang berbeda agama dalam menjalankan ibadah, menerapkan sistem berdoa sebelum pembelajaran berlangsung, dan menjalankan ibadah tepat pada waktunya. Pengamalan nilai moral sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab dapat dilatih dengan membangun empati di kalangan teman, menumbuhkan rasa solidaritas dan saling membantu saudara-saudara yang membutuhkan, tidak menghina teman yang berbeda dengan kita, tidak melakukan pemaksaan kehendak, serta menerapkan aturan sopan santun dan budi pekerti baik dengan dosen ataupun teman sebaya saat melakukan proses pembelajaran.

Pengamalan nilai moral sila Persatuan Indonesia, ditumbuhkan dengan semangat gotong royong untuk menyelesaikan permasalahan bersama yang dialami oleh teman dan lingkungan sekitar, Bersama sama menjaga fasilitas dan keamanan kampus, menumbuhkan semangat kebersamaan dan kekompakan baik antar sesama mahasiswa maupun civitas akademika lainnya, mengembangkan budaya sendiri agar bisa bersaing dengan kebudayaan asing, dan lebih memilih memakai dan berbelanja produksi dalam negeri dibandingkan dengan produk impor. Pengamalan nilai moral pada sila keempat, yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dapat dicapai dengan membangun toleransi dalam wilayah yang sempit, misalnya: kelas, prodi dan fakultas ataupun universitas, membiasakan diskusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi bersama, menghindari pemaksaan kehendak kepada orang lain. Sementara Pengamalan nilai moral yang kelima sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yakni mendepankan Berlaku adil kepada teman/orang tua/dosen, Tidak pilih-pilih dalam berteman, dan melaksanakan tugas dan mengerjakan tugas pendidikan dengan sebaik-baiknya. Penerapan nilai-nilai Pancasila kepada

peserta didik di era globalisasi juga dapat dilakukan pada momen atau kegiatan khusus, seperti peringatan Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan dan hari besar nasional lainnya. Selain itu, pengamalan nilai-nilai Pancasila juga dapat diwujudkan dengan menunjukkan prestasi akademik yang sungguh-sungguh, berprestasi, menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, lembaga, bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Karakter generasi bangsa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui sarana pendidikan. Melalui lembaga pendidikan, perlu dilakukan upaya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa. Pancasila memuat lima nilai dasar moral yang dapat dijadikan landasan pedoman hidup dan bersikap, diantaranya nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebijaksanaan, dan keadilan. Pengimplementasian nilai Pancasila ini dapat dilakukan dalam wujud bentuk setiap kegiatan mahasiswa, mulai dari proses belajar mengajar hingga sosialisasi di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Amri, S. R. (2018). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Voice of Midwifery*.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*.
- Bustari, M. (2008). Pendidikan Moral Di Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Kontrak Belajar Di Dalam Perkuliahan (Suatu Alternatif). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2),
- Dewi, L., Dewi, D.A. (2022). Impementasi Nilai–Nilai Pancasila terhadap Kehidupan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6 Nomor 2.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak Globalisasi Pada Politik, Ekonomi, Cara Berfikir Dan Ideologi Serta Tantangan Dakwahnya. *Al-Munzir*, 11(2)
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2)
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1),
- Irhandayaningsih, A. (2013) Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda," *Humanika*, vol. 17, no. 1,
- Muryanti, M.(2021). Peran Mahasiswa dalam Menerapkan Etika Pancasila dalam Masyarakat Multikultural Peran Mahasiswa dalam Menerapkan Etika Pancasila dalam Masyarakat. July.
- Novitasari S, Najicha F. (2023). Pentingnya peran Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal*.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1).
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Nilai moral Pancasila untuk membangun bangsa di era globalisasi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2)
- Rahmayanti, D. (2019). Pembentukan Moral Generasi Milenial Melalui Pendidikan Formal Dan Keluarga. *Jurnal Aplikasi Komputer*.
- Susilawati. N. (2020). Penerapan Pancasila Sebagai Sistem Etika Bangsa Indonesia. *Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation*, 1,.

- Taher, A., (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter : Sebuah Panduan Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 14(2),
- Wiguna, A. C., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa. Jpkn, 6(1).
- Zulfa A, Najicha F (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan. volume 3